

Pengalaman Wanita yang Menikah pada Usia Dini

Syifa Nur Ma'isyah, Riza Hernawati
 Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi
 Universitas Islam Bandung
 Bandung, Indonesia
 syifaaanrm@gmail.com

Abstract—Every human being must have the desire to get married. Married at a ripe age, physically, mentally and financially ready. However, not all couples can get married at a sufficient age. This research is motivated by the problem of the number of early marriages in big cities in Indonesia, one of which is the city of Bandung. Researchers are interested in taking this study to find out the motives for getting married at a very young age. The problem raised by the researcher is the experience of marrying women in adolescence with various impacts arising from the marriage that is undertaken. Therefore, the purpose of this study is to describe the phenomenon of early marriage in the city of Bandung. This study uses a qualitative research method with a phenomenological study approach which has a function to find out more deeply about the information based on the individual experiences of the informants about the experiences of women who marry at an early age. Data obtained from pre-research, in-depth interviews, observation. Data analysis was carried out in a qualitative manner with the phenomenological study method to 10 representative sources. The results of this study indicate that, the 10 informants have different motives for early marriage, the process of meaning that is felt by the 10 informants, the average answers presented are not difficult enough because they can interpret and understand the role of a separate mother because from the beginning it has been. ready for the consequences that will be in deciding to marry young. This includes having children at a young age, but there are several sources who explained that the difficulty in the process of interpreting or interpreting the role of mother is because it is not ready to become a mother. Furthermore, the adaptation process that was passed by 10 sources was not that difficult, because there were several supporting factors, they did not feel difficult because they were assisted by parents or family, apart from the adaptation process to become a mother, the interaction of mothers with spouses in early marriage partner, therefore the researcher asked about how the interaction with his partner - on average, the 10 informants answered that communication with their partners was good, smooth, and there was good communication openness.

Keywords—*Motives, Youth, Early Marriage.*

Abstrak— Setiap manusia pasti memiliki keinginan untuk menikah. Menikah di usia yang matang, siap secara fisik, mental dan finansial. Namun, tidak semua pasangan bisa menikah di usia yang cukup. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan banyaknya pernikahan dini di kota-kota besar di Indonesia salah satunya adalah kota Bandung. Peneliti tertarik mengambil penelitian ini untuk mengetahui motif menikah di usia yang sangat muda. Masalah yang diangkat oleh peneliti adalah pengalaman menikahi wanita pada usia remaja dengan berbagai dampak yang ditimbulkan dari pernikahan yang dijalani. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk

mendeskripsikan fenomena pernikahan dini di kota Bandung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologis yang berfungsi untuk mengetahui lebih dalam tentang informasi berdasarkan pengalaman individu informan tentang pengalaman wanita yang menikah di usia dini. Data diperoleh dari pra-penelitian, wawancara mendalam, observasi. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan metode studi fenomenologis terhadap 10 sumber yang representatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, 10 informan memiliki motif pernikahan dini yang berbeda, proses pemaknaan yang dirasakan oleh 10 informan, rata-rata jawaban yang disajikan tidak cukup sulit karena dapat memaknai dan memahami peran seorang ibu yang terpisah. karena dari dulu memang begitu. siap dengan konsekuensi yang akan terjadi dalam memutuskan untuk menikah muda. Termasuk memiliki anak di usia muda, namun ada beberapa sumber yang menjelaskan bahwa kesulitan dalam proses memaknai atau memaknai peran ibu adalah karena belum siap menjadi seorang ibu. Selanjutnya proses adaptasi yang dilalui oleh 10 narasumber tidak begitu sulit, karena ada beberapa faktor pendukung, mereka tidak merasa kesulitan karena dibantu oleh orang tua atau keluarga, selain dari proses adaptasi menjadi seorang ibu, interaksi anak-anak. ibu dengan pasangan pada pasangan pernikahan dini, oleh karena itu peneliti menanyakan bagaimana interaksi dengan pasangannya rata-rata 10 informan menjawab komunikasi dengan pasangannya baik, lancar, dan ada keterbukaan komunikasi yang baik.

Kata Kunci—*Motif, Pemuda, Pernikahan Dini.*

I. PENDAHULUAN

Pernikahan dini marak terjadi pada Negara - Negara berkembang salah satunya adalah Negara Indonesia. Pada abad modern seperti sekarang menikah pada usia yang sangat muda sudah menjadi hal yang sangat lumrah di kalangan masyarakat Indonesia baik itu di daerah perdesaan atau pun di kota-kota besar yang ada di Indonesia. Indonesia termasuk salah satu negara dengan presentasi pernikahan dini tertinggi di dunia dan di ASEAN setelah Kamboja. Jawa Barat menjadi provinsi urutan ke dua setelah Kalimantan tengah dalam presentasi pernikahan usia dini di Jawa Barat yaitu 53,3% menurut presentasi PUS (Pasangan Usia Subur) BKKBN, 2018.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) menyebutkan bahwa dalam survey SUSENAS 2018 usia kawin pertama di kota Bandung adalah 9,3% dijelaskan bahwa dalam pertahun laki laki dan perempuan yang menikah di usia dini sebanyak 46 orang, laki - laki 25 orang dan perempuan 21 orang. Survei membuktikan perempuan muda di kota Bandung menikah muda pada

rentan usia 15 – 19 tahun.

Menurut data yang di peroleh oleh peneliti dari Kantor Urusan Agama (KUA) kecamatan coblong, dijelaskan bahwa di kecamatan coblong terdiri dari 6 kelurahan . Peneliti mengurutkan data tertinggi. 1). Kelurahan Sadang Serang sebanyak 239 pasangan yang menikah., 2). Kelurahan Dago sebanyak 238 pasangan yang menikah., 3). Kelurahan Sekeloa yang menikah sebanyak 175 pasangan yang menikah., 4). Kelurahan Lebakgede 56 pasangan yang menikah., 5). Kelurahan Cipaganti sebanyak 45 pasangan yang menikah., 6) Kelurahan Lebak Siliwangi sebanyak 30 pasangan yang menikah.

Untuk itu menurut saya penting untuk di teliti sejauh mana proses pemaknaan menjadi seorang ibu pada usia dini, proses adaptasi diri remaja menjadi seorang ibu yang melakukan pernikahan dini dan juga motif remaja yang melakukan pernikahan dini baik itu karena faktor Kehamilan Tidak Disengaja (KTD) maupun karena faktor lainnya. Peneliti melakukan observasi ke 5 Kecamatan yang ada di Kelurahan Cipganti Kecamatan Coblong mengenai kasus – kasus pernikahan di usia dini ini dan peneliti menemukan fakta bahwa marak terjadi di kalangan anak usia muda, menurut pra riset yang peneliti dapat dari Kantor Urusan Agama (KUA) kecamatan coblong bahwa ada 3 di wilayah di kecamatan coblong memang tingkat pernikahan dini nya tinggi, yaitu kelurahan sadang serang, kelurahan dago, dan yang terakhir kelurahan sekeloa.

Dari identifikasi masalah yang telah dirauikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut: “Bagaimana motif, proses memaknai, proses adaptasi, dan interaksi yang melakukan pernikahan dini?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Motif dalam melakukan pernikahan dini.
2. Untuk Mengetahui proses memaknai peran ibu pada pernikahan dini.
3. Untuk Mengetahui proses adaptasi dari remaja menjadi seorang ibu.
4. Untuk Mengetahui bagaimana pengalaman hidup peran ibu pada pernikahan dini.

II. METODOLOGI

Makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti (Aminuddin,50:1998). Pengertian dari makna sungguhlah beragam, makna dalam komunikasi adalah sebagai konsep komunikasi, mencakup lebih daripada sekedar penafsiran atau pemahaman seorang individu saja. Makna selalu mencakup banyak pemahaman aspek- aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki para komunikator.” (Fikri, 2011: 56).

Motif adalah suatu dorongan untuk menetapkan suatu pilihan perilaku yang secara konsisten dijalani oleh seseorang dan alasan adalah suatu keputusan yang pertama kali keluar alam diri seseorang ketika dirinya mengambil suatu tindakan tertentu. (Kusworno, 2009:192) oleh karna

itu motif menjadi alasan yang paling penting dan kuat, karna moti sendiri penting untuk meninjau diri narasumber / informan seperti pernyataan daro Schutz. Menurut Schutz terdapat 2 macam motif yaitu : because motive dan in order motive.

Because motive merupakan motif yang berorientasi ke masa lalu jadi merujuk pada pengalaman masa lalu. Sedangkan in order to motif merupakan motif yang berorientasi ke masa depan. Melalui interpretasi tindakan orang lain, seseorang dapat merubah tindakan selanjutnya untuk mencapai kesesuaian dengan tindakan orang lain. Individu tersebut perlu mengetahui makna, motif dan maksud dari tindakan orang lain tersebut.

Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh kedua pasangan yang usia nya masih di bawah umur. Dalam Undang-undang Nomor 16 Tahun 2019 (pasal 1) ialah “ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga), yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa” (UU No. 16 Thn 2019). Sedangkan “Dini” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya “pagi sekali, sebelum waktunya” (Dept. Pendidikan Nasional KBBI, 33:2008).

III. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Dengan melakukan penelitian menggunakan pendekatan deskriptif maka peneliti harus memaparkan serta menjelaskan data yang telah diperoleh peneliti melalui wawancara yang dilakukan dengan narasumber.

A. Motif dalam melakukan pernikahan dini

Berdasarkan hasil analisis tentang motif remaja wanita yang melakukan pernikahan dini. Motif ialah alasan atau suatu tindakan yang dilakukan berdaarkan apa yang terjadi sesuai dengan kehidupan yang ia jalani. Penelitian kali ini 10 narasumber remaja yang melakukan pernikahan dini. menurut (Kusworno, 2009:192) Motif adalah suatu dorongan untuk menetapkan suatu pilihan perilaku yang secara konsisten dijalani oleh seseorang dan alasan adalah suatu keputusan yang pertama kali keluar alam diri seseorang ketika dirinya mengambil suatu tindakan tertentu. 10 narasumber memiliki motif yang berbeda beda, remaja wanita yang melakukan pernikahan dini disebabkan oleh berbagai alasan dan factor contohnya seperti Kehamilan Tidak Disengaja (KTD), keinginan tersendiri maupun menikah atas dorongan dari keluarga atau orang tua. Remaja wanita yang melakukan pernikahan dini belum seutuhnya siap akan konsekuensi yang di hadapi ketika nanti sudah menjadi seorang ibu dan seorang istri, karena dalam melakukan sebuah pernikahan tentu harus didaari oleh kesiapan secara mental dan juga fisik.

Pada penelitian ini, analisa mengenai motif ditekankan kepada narasumber yaitu remaja wanita yang melakukan pernikahan dini. Seperti yang di sebutkan oleh Schutz. Menurut Schutz terdapat 2 macam motif yaitu : because motive dan in order motive. Penelitian fenomenologi mencoba mencari pemahaman manusia tentang

mengkonstruksi dan mengkonsep pemahaman terhadap realitas yang individu bentuk. melihat dari tujuan fenomenologi sendiri adalah mempelajari bagaimana fenomena yang dialami dalam kesadaran, pikiran dan juga dalam sebuah tindakan. Teori fenomenologi ini erat kaitannya dengan hasil penelitian, seperti pemaparan di atas bahwa Schutz mengatakan ada 2 motif yaitu because motive dan in order motive oleh karena itu terdapat beberapa motif atau alasan utama mengapa para informan memutuskan untuk menikah muda. Diantarnya sebagai berikut :

1. Faktor Internal : Adanya keinginan tersendiri untuk menikah muda, karena sudah ada pasangan yang datang untuk melamar dan sudah siap secara fisik dan mental.
2. Faktor Eksternal : Menikah atas dorongan dari orang tua maupun dorongan keluarga. Dan menikah karna (KTD) yaitu Kehamilan.

B. Proses Memaknai Peran Ibu Pada Pernikahan Dini

Remaja yang melakukan pernikahan dini, tentu harus memahami makna ibu itu sendiri seperti apa. Bagaimana cara remaja yang menikah di usia muda bisa memaknai diri mereka sebagai seorang ibu muda. Apakah di dalam dirinya sulit untuk memaknai, dan memahami peran ibu itu sendiri. Makna adalah sebuah arti hubungan dengan dunia luar yang dapat di mengerti , karna makna adalah salah satu konsep komunikasi yang mencakup lebih dari sekedar penafsiran atau pemahaman seorang individu.

Para narasumber mengaku bahwa poses memaknai peran ibu itu cukup sulit dan juga membutuhkan proses yang sangat panjang, bahkan terkadang sampai sekarang pun mereka masih tetap harus memahami makna ibu yang sebenarnya itu seperti apa. Helbert Blumer Mengatakan interaksi simbolik menyatakan bahwa individu membangun makna melalui proses komunikasi karena makna tidak intrinsik untuk hal atau ide. Interaksi simbolik adalah proses pemahaman dalam mengubah dan memahami makna dalam konteks dimana kita bisa menemukan diri kita dan memahami diri kita,

Hasil penelitian tentang proses memaknai peran ibu pada pernikahan dini, Dari seluruh narasumber yang peneliti wawancarai, di temukan makna yang menjadi jawaban mayoritas dari pertanyaan proses memaknai peran ibu pada pernikahan dini yaitu, Tidak cukup sulit. Menikmati seiring dengan berjalannya waktu, Membutuhkan proses pemaknaan yang cukup panjang

Ketiga alasan adalah jawaban yang mayoritas dilontarkan oleh narasumber, tetapi ada narasumber yang menjawab bahwa dalam proses memaknai peran ibu tersendiri, ia masih belum bisa menerima dirinya sebagai seorang ibu, dengan alasan tidak siap untuk menikah di usia muda, sehingga ketika mempunyai seorang anak ia tidak siap menjadi seorang ibu.

C. Proses Adaptasi Ibu Pada Pernikahan Dini

Penelitian fenomenologi memperdalam tentang pengalaman manusia, yang disadari oleh individu itu

sendiri, tetapi teori fenomenologi juga mempelajari bagaimana seseorang itu belajar mendapatkan pengalaman yang di dapatai dari lingkungan sekitar sesuai dengan realitas yang individu itu alami. hasil penelitian, adapati yang dilakukan untuk memahami dan menjalankan peran ibu tersendiri bagi ke 10 narasumber mayoritas menjawab tidak cukup sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan dan kebiasaannya yang baru. Berikut adalah pemaparan jawaban dari narasumber yang mayoritas menjawab yaitu , Tidak sulit, karna sudah terbiasa, Belajar dan beradaptasi sendiri dengan dibantu oleh orang tua ataupun keluarga. Tetapi ada beberapa narasumber yang memaparkan bahwa dalam proses adaptasi tersebut justru mereka tidak memahami, dan tidak menerima bahwa sebenarnya ia sudah menjadi seorang ibu dan juga seorang istri, karna tidak ada kesiapan dalam menjalankan dan melakukan pernikahan dini sehingga narasumber tersebut tidak melakukan tugas dan perannya sebagai seorang ibu begitupun seorang istri.

Dalam proses adaptasi ini, narasumber tidak hanya beradaptasi dengan lingkungannya yang baru, tetapi tentu juga harus beradaptasi dalam menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri sehingga narasumber harus mempunyai interaksi yang baik dengan pasangannya. Mayoritas narasumber menjawab bahwa interaksi dengan pasangan sebelum menikah dan sesudah menikah yaitu ,Lancar, komunikasi baik, Komunikasi semakin baik setelah menikah.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Motif dalam melakukan pernikahan dini. Ke 10 narasumber mengatakan bahwa motif mereka menikah di usia dini berbagai macam alasan yang mendasarinya, Mulai dari KTD (Kehamilan Tidak Disengaja), Menikah karna atas keinginan sendiri, menikah karna dorongan dari orang tua dan keluarga, menikah karna sudah siap dan juga sudah ada lelaki yang melamar datang ke rumah.
2. Memaknai peran ibu pada pernikahan dini. Proses pemaknaan diri sebagai ibu muda atau remaja yang melakukan pernikahan dini tentu harus memahami peran ibu itu sendiri seperti apa. Mengingat usia narasumber yang masih sangat muda untuk dikatakan menjadi seorang ibu, dengan kesiapan mental dan fisik yang mungkin kurang cukup untuk bisa dikatakan menjadi ibu. Oleh karena itu proses memaknai peran ibu pada pernikahan dini, berbeda beda. Ada narasumber yang menyebutkan bahwa dalam memaknai peran ibu tersendiri tidak cukup sulit, karna ini adalah hal yang memang harus sudah di pikirkan dari awal pada saat memutuskan menikah muda, harus bisa memahami peran ibuitu sendiri dengan cara memahami, dan banyak belajar dari orang – orang sekitar terutama keluarga. Tetapi ada beberapa narasumber yang mengatakan bahwa sampai saat ini narasumber

tersebut tidak siap untuk menjadi seorang ibu, sehingga beliau tidak memahami makna ibu tersendiri itu seperti apa.

3. Proses adaptasi ibu pada pernikahan dini. Proses adaptasi adalah hal yang paling penting bagi remaja yang menikah di usia muda. Karena mereka harus melewati 2 fase dari remaja menjadi seorang ibu dan juga menjadi seorang istri. Tentunya tidak mudah dalam melakukan proses adaptasi, maka dari itu 10 narasumber mengatakan bahwa, proses dalam beradaptasi cukup sulit dan panjang, karena memang tidak mudah dituntut untuk menjadi seorang ibu pada usia yang masih remaja, disaat teman – teman yang seumur dengan narasumber masih sekolah, masih bekerja, dan masih bisa bermain dengan teman – teman seumurannya.
4. Bagaimana interaksi ibu dengan pasangan yang melakukan pernikahan dini. Interaksi adalah hal yang paling terpenting dalam sebuah proses komunikasi. Dalam menjalin sebuah hubungan dalam individu di butuhkan interaksi dan juga keterbukaan komunikasi yang baik. Karena dalam menjalin sebuah rumah tangga banyak hal yang akan di diskusikan dan di komunikasikan dengan pasangan mau pun orang – orang terdekat yang berada di dalam lingkungan sekitar. 10 narasumber harus membiasakan diri untuk lebih banyak berkomunikasi dengan pasangannya karena tentu menjadi hal yang berbeda ketika sudah menikah dan belum menikah. Sehingga narasumber arus lebih sering berkomunikasi dengan pasangannya, yang membuat ibu dan pasangannya bisa menjalin hubungan rumah tangga yang harmonis.

V. SARAN

Dalam sebuah penelitian, seorang peneliti harus memberikan suatu masukan berupa saran – saran yang bermanfaat bagi semua pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun saran – saran yang peneliti berikan setelah meneliti penelitian ini, mengenai “Pengalaman Wanita Yang Melakukan Pernikahan Dini, sebagai berikut :

A. Saran Teoritis

Peneliti berharap untuk penelitian selanjutnya dapat memperluas kebalikan teori yang berkaitan dengan makna, peran, dan motif di dalamnya. Kemudian diharapkan untuk bisa mempelajari lebih dalam lagi mengenai pengalaman wanita muda yang menikah pada usia dini agar mendapatkan ilmu pengetahuan yang baru.

B. Saran Praktis

1. Peneliti berharap bagi remaja wanita yang melakukan pernikahan dini, harus mempertimbangkan aspek – aspek dan konsekuensi yang akan dihadapi setelah melakukan pernikahan dini. Seperti memikirkan kesiapan secara mental dan juga fisik yang kuat.

2. Peneliti berharap hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yakni dalam program studi ilmu komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sudaryat, Yayat. 2009. Makna dalam Wacana. Bandung: CV Yrama Widya
- [2] Thalib, Sayuti. 2014. Hukum Kekeluargaan Indonesia, Jakarta: UI-Press, Undang – Undang Pernikahan No.1 Tahun 1997.
- [3] Soekanto, Soerjono. 2002. Teori Peranan. Jakarta: Bumi Aksara.
- [4] Yugo Tri Rahayu Ningrum. 2018. Motivasi Menikah Pada usia Muda Pada Wanita Muda. Skripsi. Yogyakarta : Universitas Santa Dharma Yogyakarta.
- [5] Novilini, Olga Puspa, Hernawati, Riza. (2021). *Opini Member Mengenai Personal Selling Sales Moka Pos dalam Memasarkan Produk*. Jurnal Riset Public Relation, 1(1). 1-7